

## **M-Library : Mengukur intelektual muslim dari kualitas perpustakaan**

**Taslim Batubara**

### **Abstract**

*The writing of this scientific work aims to describe how the development of literacy in Muslim countries and how Islam develops with science and literacy. This paper is motivated by a sense of appreciation for Muslim scientists in the era of the glory of the Islamic dynasty and the desire to recall the advances in Islamic civilization in science, especially literacy as learning for the present generation. In addition, this article discusses how libraries and literacy play a major role and is the key to the development of ancient Islamic glory. This paper also tells how the Islamic library in its history also experienced a dark period. When Muslims were conquered by other nations such as Europeans, Tartars, and Indians many libraries were destroyed and their collections destroyed. The destruction of the library which later became the background of the breakup of the scientific chain, between the golden age of Islam and the era afterwards. It also makes the present reality, which makes Muslims become people who are left behind from other nations, for example, Europe, which is a symbol of intellectual progress in modern times.*

*Keyword: Library, Literacy, Civilization of Islam.*

### **Pendahuluan**

Perpustakaan dalam sejarah Islam memiliki posisi yang penting. Keberadaannya menjadi simbol perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Sekitar abad ke-8 sampai ke-10 Masehi banyak muncul perpustakaan di negeri-negeri mayoritas penganut agama Islam. Perpustakaan yang muncul kala itu dipengaruhi oleh semangat keilmuan dan tingkat literasi yang

tinggi, terutama di pusat perkembangan ilmu pengetahuan seperti di Irak, Mesir, dan Andalusia. Diantara perpustakaan yang menjadi tujuan utama para ilmuan Islam adalah perpustakaan Bayt al-Hikmah dan Umar al-Waqidi di Baghdad, Dar al-'Ilm dan Nizamiyah di Mesir, dan Le Mezquita di Kordoba. Dari sanalah banyak muncul intelektual muslim yang tercatat dalam sejarah Islam.

Tokoh-tokoh intelektual muslim pada zaman itu banyak menghasilkan karya ilmiah, temuan-temuan saintifik, teknologi, dan produksi literatur yang diterjemahkan dari berbagai sumber dan bahasa. Dari banyak tokoh intelektual muslim, beberapa di antaranya merupakan ilmuwan ternama yang melalui karyanyatelah membantu memajukan peradaban dunia, seperti Ibnu Sina di bidang kedokteran, Ibnu Rusd di bidang filsafat, al Kindi, al Farabi di bidang filsafat dan ilmu alam, serta al-Khawarizmi di bidang matematika.

Karya-karya para intelektual muslim memenuhi rak-rak perpustakaan di negeri-negeri Islam. Perpustakaan umum biasanya berada di masjid-masjid dan di ibukota, sedangkan perpustakaan pribadi biasanya berada di rumah sang ilmuwan dan orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi saja. Orang-orang yang berstatus sosial tinggi seperti bangsawan dan hartawan bersikap partisipatif dan koperatif dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Hal demikian ikut mempengaruhi pesatnya produksi literatur ilmiah yang tersebar ke berbagai negeri. Pada zaman itu lah dunia keilmuan Islam mencapai puncaknya.

Perpustakaan merupakan pusat pendidikan utama kaum muslim selain masjid. Diperpustakaan, para intelektual muslim banyak menerjemahkan berbagai literatur ilmiah dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Tahap ini merupakan landasan bagi penyerapan ilmu pengetahuan. Pada abad ke-9 sampai ke-10 Masehi, penerjemahan besar-besaran dari bahasa Yunani, Suriah, dan Sansekerta ke bahasa Arab banyak dilakukan, sehingga di zaman modern sekarang literatur peradaban pra-Islam lebih banyak menggunakan bahasa Arab daripada bahasa aslinya.

### **Perpustakaan Penting di Negeri Muslim**

#### **Baghdad**

Sebelum diluluhlantakan oleh bangsa Mongol, Baghdad memiliki 36 buah perpustakaan. Perpustakaan paling terkemuka adalah Bayt al-Hikmah. Perpustakaan tersebut mencerminkan perbendaharaan ilmiah yang paling bernilai dalam pemikiran Islam. Perpustakaan Bayt al-Hikmah sulit ditandingi oleh perpustakaan lainnya karena memiliki buku-buku yang sangat lengkap. Keberadaannya menjadi pusat tujuan para pencari ilmu dari berbagai negeri. Eksistensinya telah memberi pencerahan kepada dunia hingga kurang lebih lima abad sampai hancur lebur di tangan orang-orang Tartar pada abad ke-13 Masehi.

Pendiri perpustakaan ini adalah Khalifah Abbasiyah kedua, Abu Ja'far al-Manshur di ibukota kekhalifahan, Baghdad. Dia mendirikan perpustakaan ini untuk menyimpan buku-buku dan kitab-kitab bermutu baik yang bersumber dari tulisan-tulisan bangsa Arab maupun terjemahan dari bahasa non-Arab.

Ketika Khalifah Harun al-Rasyid memerintah dari tahun 170 sampai 193 H, dia memerintahkan supaya mengeluarkan buku-buku dan naskah-naskah yang ada untuk diterjemahkan. Dia membuatkan bangunan khusus yang sangat luas dan megah, kemudian semua kitab-kitab itu dipindahkan ke tempat tersebut dan diberinya nama Bayt al-Hikmah. Setelah itu, Bayt al-Hikmah berkembang pesat dan menjadi pusat akademi ilmiah paling terkenal dalam sejarah. Perkembangan Bayt al-Hikmah semakin bertambah besar di masa pemerintahan al-Ma'mun. Dia banyak mengundang penerjemah-penerjemah besar, para penyalin, para ulama dan para penulis. Bahkan, dia mengutus misi ilmiah sampai ke negara Romawi, yang saat itu sedang berjaya dengan kekaisaran dan kedigdayaannya. Selanjutnya, Bayt al-Hikmah berkembang menjadi perpustakaan khusus dan pusat penerjemahan, disusul kemudian menjadi pusat penelitian dan penulisan, kemudian berkembang lagi menjadi rumah ilmu atau semacam akademi dan observatorium (Saepudin, 2016).

### **Persia**

Perpustakaan penyair Ibnu Hamdan di Mosul telah memberi buku-buku semua cabang ilmu pengetahuan kepada sekolah tinggi yang ia dirikan di kota itu. Perpustakaan Adud Dawlah memiliki dua cabang. Di samping satu perpustakaan miliknya di Basrah, dia membangun sebuah perpustakaan yang luas di pekarangan istananya di Shiraz. Dalam sejarah, Adud al-Dawlah adalah amir Buwayh yang paling besar. Philip K. Hitti menyebutnya "*the most illustrious ruler in his time*" (penguasa paling termahsyur di masanya) (Saepudin, 2016).

Pada masanya Bagdad menjadi kota ilmu dan peradaban. Banyak lahir para cendikiawan yang kemudian memiliki nama dan pengaruh yang besar. Di a adalah orang yang mencintai ilmu dan banyak memberikan dana beasiswa kepada para teolog, ahli hukum, ahli fisika, matematika, dan mesin. Kepada para filosof, dia menyerahkan satu ruang yang luas di istanannya. Ruang itu berada disamping ruang kerjanya dengan maksud agar mudah mendiskusikan masalah-masalah dengan para filosof itu. Dia juga membangun rumah sakit yang terkenal yang diberi nama dengan namanya yakni *Bimaristan al-Adudi*.

Pada abad ke-13, pada saat baru saja terjadi invasi Mongol, paling tidak ada 10 perpustakaan lain, delapan di antaranya terletak di berbagai sekolah tinggi dan dua di masjid Perpustakaan lain Persia adalah Isfahan, Shiraz, Merv, Mosul, Basrah, Ghazna dan Nishapur. Di Bukhara, raja Nuh ibn Mansur membangun sebuah perpustakaan besar yang meliputi berbagai macam ilmu. Ibn Sina pernah menyebutkan bahwa beberapa macam buku dalam bidang filsafat terdapat dalam perpustakaan itu. Sahib bin Abbad menolak ketika hendak diangkat menteri oleh Nuh bin Mansur. Alasannya sarjana terkemuka ini harus menyiapkan 400 ekor unta untuk mengangkut buku-bukunya. Perpustakaan Sahib bin Abbad begitu besar sehingga katalognya saja terdiri dari 10 jilid. Dia seorang Filolog yang menaruh perhatian pada masalah-masalah filsafat dan ilmu.

### **Mesir (Afrika Utara)**

Di Kairo terdapat sejumlah perpustakaan terkenal antara lain: Perpustakaan Baitul Hikmah yang di dirikanoleh al-Aziz (975-

976), khalifah Fatimiyah. Perpustakaan ini berisi tidak kurang dari 100.000 volume, sebanyak 600.000 jilid buku termasuk 2400 al-Quran berhiaskan emas dan perak disimpan di ruang terpisah (Saepudin, 2016).

Perpustakaan al-Fadhil telah dirampas oleh Abu al-Faraj pada tahun 1068; buku-buku berharga diangkut oleh 25 ekor unta-beban. Buku-buku tersebut semuanya telah dibakar oleh tentara Turki beberapa tahun kemudian. Untuk merestorasi perpustakaan tersebut diperlukan waktu satu abad lebih. Pada tahun 1171, ketika Sultan Saladin memasuki Kairo ia telah mendirikan perpustakaan dengan 120.000 volume di dalam istana dan menyerahkannya kepada seorang penanggung jawab terpelajar bernama al-Qadi al-Fadhil.

Perpustakaan pangeran Ben Fatiq, seorang cendekiawan dan penulis terpelajar adalah di antara perpustakaan-perpustakaan pribadi Yahudi dan Muslim, di Kairo. Perpustakaan al-Ma'arif berisi ribuan buku dari setiap cabang ilmu pengetahuan. Di sampul belakang tiap-tiap volume terdapat komentar yang menyatakan kualitas buku tersebut yang ditulis oleh al-Ma'arif sendiri.

### **Kordoba (Andalusia)**

Di wilayah ini terdapat lebih dari 70 perpustakaan Muslim. Perpustakaan Khalifah al-Hakim (w. 976 M) di Kordoba berisi sekitar 600.000 volume. Buku-buku yang ada adalah buku-buku pilihan hasil seleksi para ahli dan para penyalur buku (Ulumi, 2016). Perpustakaan ini dipimpin oleh sebuah staf yang cukup

besar terdiri dari para pustakawan, penyalin dan penjilid. Perpustakaan Abu Mutrif, seorang hakim Kordoba, kebanyakan berisi buku-buku langka. Perpustakaan ini terjual dalam lelang sebesar 40.000 dinar setelah ia wafat tahun 1011 M.

### **Islam dan Literasi**

Literasi dalam dimensi Al-Quran tidak lepas dari wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Sejak turunnya wahyu pertama yakni Surah Al-Alaq, literasi dalam sejarah Islam sudah menunjukkan perintah langsung dari Allah SWT Kepada Rasulullah sekaligus menjadi iktibar bagi sekalian umat. Kendati jawaban Muhammad SAW pertama sekali adalah “aku tidak bisa membaca”, perintah *iqra'* oleh malaikat cukup menggambarkan titah literasi dari Allah SWT. Betapa titah tersebut diperkuat dengan bunyi “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”(Q.S. al-'Alaq:1). Hal ini memperjelas tentang perintah terhadap segala sesuatu harus dimulai dengan literasi menyebut nama Allah SWT.

Ayat keempat dari Surah al-'Alaq menyebutkan bahwa pendidikan literasi diawali dengan nama Tuhan yang mengajarkan manusia dengan perantaraan *qalam*. *Qalam* atau kalam dalam pengertian KBBI adalah perkataan, terutama dinisbatkan sebagai perkataan Allah SWT Adapun *qalam* yang dimaksudkan dalam Al-Quran berarti “pena”. Dengan demikian, selain titah membaca, manusia juga diperintahkan untuk menulis (menggunakan pena). Hal ini dipertegas oleh Allah SWT dalam Surah Nun (Surah ke-68). *Qalam* diambil sebagai nama salah satu surah dalam Al-Quran

yang ayat pertamanya berbunyi “Nun, demi *qalam* dan apa yang mereka tulis.”(Q.S. al-Qalam: 1).

Surah dan ayat ini mempertegas tentang kepentingan literasi dalam hal “tulis” dan “baca”. Surat al-‘Alaq menjadi pondasi dasar segala disiplin ilmu dunia akhirat. Bahwa semua dan segala sesuatu harus dimulai dengan membaca nama Tuhan yang Maha Menciptakan. Di sinilah kekuatan literasi ketuhanan yang menjadi perintah sekaligus kewajiban bagi setiap umat.

Islam merupakan agama yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Dalam ajarannya, Islam juga mendorong umatnya agar membudayakan semangat berliterasi. Hal itu terbukti dari giatnya penulisan di masa awal periode Islam. Membaca juga sebuah kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh umat Islam, karena dengan membaca segala sumber ilmu pengetahuan akan di dapatkan. Untuk membuka cakrawala ilmu pengetahuan yang luas itu diperlukan perantara ilmu seperti membaca buku-buku ataupun belajar langsung kepada seorang guru.

Dalam sejarahnya, Islam tidak terlepas dari kebiasaan membaca dan menulis. Di masa sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab sudah mengenal kebiasaan tersebut, namun kurang mendapat perhatian. Tetapi setelah Islam datang dan turunnya Al-Quran, kebiasaan membaca dan menulis bangsa Arab mulai tumbuh. Kebiasaan tersebut semakin tersebar luas kesegala penjuru negeri karena kemuliaan akhlak Rasulullah serta para sahabat.

Abu Bakar Ash-shiddiq merupakan salah satu sahabat Rasul pertama yang merintis semangat berliterasi dalam Islam.

Dimasa kepemimpinannya, para sahabat diperintahkan untuk mengumpulkan dan menuliskan Al-Quran dari berbagai media seperti daun, batu, tulang, kulit, dll kedalam satu mushaf. Penulisan tersebut baru selesai di masa kepemimpinan Utsman bin Affan. Ide yang dibawa oleh Abu Bakar tersebut, menjadi sebuah sumbangan peradaban literasi dalam dunia Islam yang sangat luar biasa yang manfaatnya masih kita rasakan sampai saat ini.

### **Perpustakaan bukan sekadar tumpukan buku**

Menurut survei yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, New Britain, berjudul The World's Most Literate Nations (WMLN) tahun 2016. hasil survei tersebut menunjukkan, tidak ada satupun negara mayoritas berpenduduk muslim yang berada dalam 20 besar negara dengan minat membaca yang tinggi di dunia. Apalagi Indonesia, negara berpenduduk muslim terbanyak di dunia ini menempati peringkat ke 60 dari 61 negara yang disurvei.

Peringkat negara-negara muslim tersebut jauh dibawah negara minoritas muslim seperti Finlandia, Norwegia, bahkan Israel. Hal itu kemudian menjadi sebuah pertanyaan: apa yang salah dalam semangat literasi di negara-negara muslim khususnya di Indonesia? Bukankah seharusnya umat Islam jauh lebih unggul dari negara-negara lain karena perintah membaca menjadi wahyu pertama yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ketika kembali menapak tilas sejarah kegemilangan intelektual Islam di abad pertengahan (5-15 M) dan sembari

membandingkannya dengan realita umat Islam saat ini. Terdapat satu masalah besar yang sedang dialami negara berpenduduk mayoritas muslim di dunia saat ini, yaitu ketersediaan perpustakaan dan sumber daya pengelola perpustakaan yang mapan dan berkualitas. Sampai saat ini, negara-negara mayoritas muslim jauh tertinggal dibanding negara-negara eropa yang memiliki perpustakaan dengan koleksi sangat lengkap dan didukung oleh sumber daya manusia yang ahli.

Realita ini seolah-olah menjadi sebuah pukulan telak kepada umat muslim diseluruh dunia, khususnya di Indonesia. Bahwa mereka sudah sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara Eropa. Padahal keberadaan perpustakaan tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban Islam. Seperti sebuah ungkapan “jika perpustakaan maju, berarti umat Islam sedang maju. Namun jika perpustakaan mundur, itu menandakan umat Islam juga sedang mengalami kemunduran”.

Eksistensi perpustakaan sebagai simbol kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam harus dikembalikan. Negara-negara mayoritas Islam harus bisa mencontoh bagaimana pengelolaan perpustakaan di zaman kegemilangan Islam dahulu. Anggapan tentang perpustakaan yang dianggap sebagai tumpukan buku yang usang harus segera diubah. Fungsi perpustakaan sebagai tempat berdiskusi, debat ilmiah, tempat *nongkrong*-nya para ilmuan harus disemarakkan kembali. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan, harus berupaya merenovasi dan

menyediakan perpustakaan sebagai tempat *nongkrong* yang asik untuk menarik minat anak muda generasi penerus bangsa.

### **Kesimpulan**

Keberadaan perpustakaan dalam sejarah Islam sangatlah strategis, keberadaannya menjadi simbol kebanggaan sebuah kekhalifahan Islam selain istana yang megah. Kehadiran perpustakaan juga menjadi sebuah akselerasi keilmuan, tanpa kehadiran perpustakaan sulit akan terjadinya masa keemasan intelektual muslim di abad pertengahan. Selain itu, perpustakaan Islam dalam sejarahnya juga mengalami masa yang gelap. Ketika umat Islam ditaklukkan oleh bangsa lain seperti bangsa Eropa, Tartar, dan India banyak perpustakaan yang dihancurkan dan koleksinya dimusnahkan. Pemusnahan perpustakaan ini yang kemudian menjadi latar belakang putusnya mata rantai keilmuan, antara zaman keemasan Islam dan zaman setelahnya. Hal itu juga yang membuat realita saat ini, yang menjadikan umat Islam menjadi umat yang tertinggal dari bangsa lain contohnya Eropa yang menjadi lambang kemajuan intelektualitas di zaman modern.

### **Daftar Pustaka**

- Saepudin, Didin. (2016). Perpustakaan dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam. *Buletin Al-Turas*, XXII(1), 33.
- Ulumi Nur Fahmi. (2016). "Peranan Perpustakaan terhadap Kemajuan Peradaban Islam di Andalusia", *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016, hlm. 3.